

Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin

Irma Suryani*, & Eva Dewi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru, Riau 28111

Email: irmas6614@gmail.com*, & evadewi@uin-suska.ac.id

Abstract: This research aims to explore more deeply the internalization of the values of Islamic education during the Khulafaur Rasyidin era in strengthening the direction of Islamic education in the era of globalization. This research method uses qualitative research with a concept analysis approach, and analyzed using content analysis. The results of this research show that Islamic education during the Khulafaur Rasyidin era made a major contribution to Islamic education in the era of globalization. This can be seen through leadership based on Islamic values, holistic education, Islamic personality development, teaching leadership values, and active involvement in the community. It is hoped that this research can contribute new thoughts and views in developing an insightful education system in today's era

Keywords: *Islamic education, khulafaur rasyidin, globalization era*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang internalisasi nilai pendidikan Islam masa *khulafaur rasyidin* dalam menguatkan arah pendidikan Islam di era globalisasi. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konsep, dan dianalisis dengan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa *khulafaur rasyidin* sangat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan Islam di era globalisasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana kepemimpinan berbasis nilai-nilai islam, pendidikan holistik, pengembangan kepribadian yang Islami, pengajaran nilai-nilai kepemimpinan, serta keterlibatan aktif dalam komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pandangan baru dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan di zaman saat ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, khulafaur rasyidin, era globalisasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang amat panjang. Di katakan bahwa pendidikan Islam tersebut dapat berkembang semenjak hadirnya islam itu sendiri. Didalam sejarah juga termaktub bahwa pendidikan Islam tersebut hadir dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Kehadiran Islam memberikan pengaruh yang besar bagi kemaslahatan umat hingga saat ini. Islam mampu membentuk manusia hingga berpengetahuan, mampu membedakan kebaikan dan kebathilan, mampu mencari kebenaran atas kekeliruan, mampu membentengi diri dari kemaksiatan serta menjadikan kehidupan masyarakat menjadi terang benderang (Tambak and Sukenti, 2024). Namun seiring berjalannya waktu, tidak dapat kita pungkiri bahwa pendidikan islam sedang dihadapkan dengan beragam problematika yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Maka oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar dapat menyelesaikan problematika tersebut sehingga tidak menjadi penghambat dalam berkembangnya pendidikan Islam (Sabtina 2023; Sukenti et al., 2022).

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dapat dipahami dan dijelaskan melalui metode pembelajaran dan evaluasi (Harapan, 2024). Pendidikan Islam memiliki dampak yang sangat besar sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat muslim. Apabila pendidikan Islam terlaksana dengan secara efektif dan efesien maka akan terjadi kemajuan peradaban. Begitu pula

sebaliknya, apabila Pendidikan Islam tidak terlaksana secara efektif dan efesien maka yang terjadi ialah kemunduran dalam peradaban (Munawaroh and Kosim 2021; Tambak et al., 2024).

Pendidikan Islam yang terjadi di masa *khulafaur rasyidin* mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Terlebih dari pada itu, cukup banyak negara-negara tetangga yang berhasil untuk dikuasai. Semakin luas wilayah kekuasaan maka akan berdampak pada banyaknya manusia yang masuk Islam. Dan dengan itu juga berpengaruh pada meluasnya pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan setiap wilayah yang baru dikuasai sangat membutuhkan kepada Pendidikan Islam yaitu tauhid, Al-Qur'an, mapun Hadist. Pendidikan tersebut sangat dibutuhkan oleh orang yang baru saja masuk Islam agar keimanannya tidak mudah goyah (Harapan, 2024; Tambak and Sukenti, 2020).

Pendidikan Islam pada masa *khulafaur rasyidin* adalah periode bersejarah yang menyediakan landasan kuat bagi perkembangan ilmu dan nilai-nilai agama dalam masyarakat Islam awal. Keempat khalifah pertama, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, menetapkan dasar pendidikan yang menggabungkan ajaran Islam, etika, dan pengetahuan dunia. Melalui pendekatan holistik ini, masyarakat Muslim pada masa itu mampu mencapai puncak peradaban dan kemajuan (Ramdhani and Dewi, 2023).

Sehingga Pendidikan Islam yang terbentuk di masa *khulafaur rasyidin* menjadi tolak ukur dalam terbentuknya pusat dari peradaban dunia yang

memberikan kontribusi dalam mencapai kemajuan-kemajuan di dalamnya (Tambak et al., 2023), khususnya pada pendidikan Islam yang terlaksana pada era globalisasi saat ini. Menggali sejarah pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting dimana dengan memahami konsep pendidikan Islam di masa lalu dan perkembangannya, dapat menemukan solusi untuk masalah-masalah pendidikan Islam saat ini serta mengembangkan sikap positif terhadap perubahan dan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam (Munawaroh and Kosim 2021).

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan pada masa *khulafaur rasyidin* memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan inklusif, baik dilihat melalui aspek pendidikan agama dan moralitas, karakter dan etika, inklusif, masyarakat dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya (Ramdhani and Dewi, 2023).

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam tentang sistem pendidikan Islam pada masa *khulafaur rasyidin* dan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam di era globalisasi. Dengan menelusuri sumber-sumber sejarah dan literatur klasik, artikel ini berupaya menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode pengajaran, kurikulum, dan nilai-nilai yang diterapkan pada masa tersebut. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana nilai-nilai universal yang terkandung dalam pendidikan Islam pada masa *khulafaur rasyidin* dapat diadopsi untuk mengatasi

berbagai isu pendidikan yang dihadapi Indonesia, seperti pembentukan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, pemberdayaan masyarakat, dan inklusivitas pendidikan.

KONSEP TEORI

Pendidikan Islam

Pendidikan berawal dari kata "*didik*" yang diawali dengan kata *pe* dan diakhiri dengan *an* hingga membentuk menjadi satu suku kata yaitu "*pendidikan*" yang memiliki arti mengembangkan dan memberi peringatan (Tambak and Rahmayani, 2023). Dikatakan pendidikan sebab di dalamnya terdapat suatu proses internalisasi ilmu pengetahuan dan budaya kepada diri seseorang hingga menjadikannya sebagai manusia yang beradab dan beretika (Tambak et al., 2020). Maka dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (Haris 2015; Tambak et al., 2022). Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia serta penataan tingkah laku dan emosinya berdasarkan agama Islam dengan tujuan merealisasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, mencakup seluruh aspek kehidupan (Hamim 2023; Sukenti and Tambak, 2023). Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari segala aspek. Pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara (Tambak et al., 2022). Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa tersebut. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan, maka

pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar dapat mencapai hasil yang diharapkan (Henry, 2020).

Adapun pendidikan islam, apabila dilihat secara etimologis, kata pendidikan islam berasal dari dua suku kata yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Pendidikan Islam sebagai suatu proses mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peranannya. Mentransformasi pengetahuan serta nilai-nilai islam yang disesuaikan dengan fungsi manusia untuk memperbanyak amal ibadah selama didunia serta memetik hasilnya ketika di akhirat (Langgulung, 1980; Tambak et al., 2020).

Pendidikan Islam adalah suatu program yang dirancang secara terstruktur untuk mempersiapkan individu agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam (Tambak et al., 2023). Program ini juga mengajarkan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama, dengan tujuan terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa (Wajdi, 2024; Tambak et al., 2022).

Tujuan pendidikan Islam antara lain adalah: (1) Tujuan pendidikan jasmani: Mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah melalui keterampilan fisik yang mampu mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam. (2) Tujuan pendidikan ruhani: Meningkatkan iman dan kekuatan jiwa sehingga mampu menunjukkan ketaatan dan ketaatan kepada perintah Allah, serta melaksanakan moralitas Islami yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw., berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Islam. (3) Tujuan pendidikan akal:

Mengarahkan pada perkembangan intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan mencermati dan menelaah tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta menemukan pesan ayat-Nya sehingga dapat meningkatkan keimanan. (4) Tujuan pendidikan sosial: Membentuk kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas social (Ika et al. 2023).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia sempurna baik di dunia maupun di akhirat. Seseorang dapat mencapai kesempurnaan dengan memperjuangkan ilmu dan mengamalkan keutamaan melalui ilmu yang diperoleh (Romansah et al. 2024). Pendidikan agama Islam adalah bimbingan sadar dan pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang masih dalam proses tumbuh kembang, berdasarkan norma-norma Islam, agar kepribadian mereka menjadi kepribadian muslim (Shofyan 2022; Tambak et al., 2022). Pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual anak-anak Muslim (Fathoni 2023). Pendidikan Islam itu ialah usaha membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam (Tambak et al., 2020).

Pendidikan Islam, dengan demikian adalah suatu sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, yang mencakup aspek-aspek seperti akidah (keyakinan), akhlak (moralitas), hukum Islam (syariah),

sejarah dan budaya Islam, serta berbagai keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dalam pendidikan Islam juga mencakup pengembangan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, serta penanaman nilai-nilai seperti keteladanan, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Khulafaur Rasyidin

Secara etimologi, *khulafaur rasyidin* berasal dari kata "*khulafa*", yang merupakan bentuk jamak dari kata "*khalifa*" yang berarti pemimpin, dan "*ar-rasyidin*" dapat diartikan sebagai orang-orang yang arif dan bijaksana. Oleh karena itu, *khulafaur rasyidin* merujuk kepada para khalifah yang dianggap memiliki sifat arif dan bijaksana. Dalam konteks Islam, jabatan *khalifah* memiliki kedudukan yang sangat agung dan mulia, namun juga dibebani dengan tanggung jawab besar. Sebagai *khalifah*, mereka tidak hanya berperan sebagai *amirul mu'minin* atau pemimpin umat Islam, tetapi juga mengemban tanggung jawab sebagai kepala negara dan pemerintahan, serta sebagai penerus dakwah Rasulullah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, mereka memiliki tanggung jawab untuk memperluas wilayah ajaran Islam melalui ekspansi wilayah. Berikut adalah para *khalifah* yang menduduki posisi *amirul mu'minin* setelah wafatnya Nabi Muhammad S.A.W (Arifuddin and Karim 2021). *Khulafaur rasyidin* mempunyai arti para penerus Nabi Muhammad SAW yang mempunyai akal atau yang berakal. Munculnya istilah *khulafaur rasyidin* dikarenakan mereka

merupakan orang-orang yang laing dekat dengan Rasulullah setelah beliau wafat. Dahulunya ketika Rasulullah masih hidup. Para *khulafaur rasyidin* senantiasa mendampingi Rasul dalam melaksanakan tugasnya. Tugas *khulafaur rasyidin* ialah meneruskan amanah Rasulullah dalam mengatur kehidupan umat islam.

Dalam hal ini bukan berarti para *khulafaur rasyidin* menggantikan posisi Nabi sebagai seorang Nabi Terakhir. Sebab Rasulullah sudah menjadi Nabi terakhir. Dan adapun orang-orang yang termasuk kedalam golongan *khulafaur rasyidin* ialah Abu Bakar As Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib (Rachman and Widodo 2023). Pada zaman *khulafaur rasyidin*, pengembangan pendidikan Islam mengalami kemajuan yang signifikan. Salah satu ciri utama *khulafaur rasyidin* adalah perhatian mereka terhadap pendidikan sebagai fondasi pembangunan umat Islam. Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib menganggap pendidikan sebagai sarana utama untuk memperkuat iman dan meningkatkan kemajuan Masyarakat (Auliyah et al. 2024).

Dalam penelitian Junaidi mengatakan bahwa, *khalifah* menurut harfiah berasal dari kata *khalf* yang berarti wakil, pengganti, dan penguasa. Maka muncul istilah *khalifah jama'nya khulafa'* atau *khalaify* yang mempunyai makna orang yang menggantikan posisi orang lain. *Khalifah* dapat juga disebut dengan *sultanul azham* artinya kekuasaan terbesar atau tertinggi. Sedangkan kata *rasyidin* mempunyai makna amanah, jujur, dan cerdas.

Era Globalisasi

Globalisasi mempunyai asal kata yaitu globe, yang arti bola bumi. Istilah tersebut digunakan dikarenakan akselerasi penyebaran informasi yang luar biasa. Dalam waktu yang singkat saja, dengan menggunakan teknologi yang sudah canggih seluruh informasi dapat tersebar ke penjuru dunia yang ada di bola bumi (Kuntowijoyo, 1995). Sedangkan globalisasi di sebut sebagai term yang telah lama mewacana hingga saat ini. Globalisasi masih terus menjadi materi perbincangan di kalangan ilmuan dari varian Disiplin keilmuan yang biasanya di tandai dengan kemandirian teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah menghasilkan rubahan dalam kebudayaan dan peradaban manusia (Lubis, 1997). Era globalisasi memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan, sehingga guru dituntut untuk memberikan pendidikan yang profesional kepada peserta didik. Peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam pendidikan anak di era globalisasi (Efendi, 2024)

Berdasarkan uraian ini, maka globalisasi merupakan sebuah proses sosial yang berakibat pembatasan geografis dan keadaan sosial budaya menjadi hilang. Globalisasi menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah-pecah dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. Globalisasi menyangkut seluruh proses yang menghubungkan penduduk dunia ke dalam komunitas dunia (global society) yang tunggal, bagaikan hidup di sebuah desa, yaitu desa dunia (global village).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mengandalkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan dari fenomena yang dapat diamati (Mustafa 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan dengan pendekatan analisis konsep, yaitu dengan pemeriksaan suatu konsep ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana untuk meningkatkan klarifikasi sekaligus memiliki pemahaman yang konsisten.

Dan adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer (Zaluchu 2020). Data primer ialah data yang di peroleh langsung melalui sumber aslinya, yaitu buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan serta memberikan informasi langsung yang berkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder ialah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui tema penelitian pendidikan Islam di masa *khulafaur rasyidin* dan internalisasinya di era global yaitu jurnal penelitian, ensiklopedia, artikel, kamus ilmiah. Data tersebut digunakan sebagai penunjang dalam melengkapi data primer.

Analisis data dilakukan melalui *content analysis* (Kuckartz and Rädiker, 2023) yaitu alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata atau konsep tertentu di dalamnya teks atau set teks. Peneliti mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan semacam itu kata dan konsep, kemudian buat kesimpulan tentang pesan dalam teks, penulis, audiens, dan bahkan budaya dan waktu di mana ini menjadi bagiannya. Teks

dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, diskusi, headline surat kabar dan artikel, sejarah dokumen, pidato, percakapan, iklan, teater, percakapan informal, atau benar-benar ada kemunculan bahasa komunikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin

Pendidikan Islam yang terlaksana pada Masa Khulafaur rasyid tidak jauh berbeda dengan Pendidikan Islam yang terlaksana pada Rasulullah SAW. Tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah Muhammad SAW mencakup berbagai aspek yang sangat penting dalam membentuk komunitas Muslim yang kokoh dan berkembang. Beberapa tujuan utama pendidikan Islam pada masa Rasulullah ialah menegakkan tauhid, membangun akhlak mulia, menyebarkan ilmu, membangun masyarakat adil, menyebarkan dakwah, serta membangun kepemimpinan. Pada zaman Rasulullah SAW. Pendidikan Islam dilaksanakan pada dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam dan berpusat di Makkah, sedangkan periode Madinah sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam dan sebagai pusat kegiatannya (Nisa, 2023).

Pendidikan Islam Masa Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H/632-634 M)

Setelah Nabi Muhammad wafat, beliau tidak meninggalkan wasiat tertulis tentang siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau wafat. Beliau tampaknya

meninggalkan masalah tersebut kepada umat Muslim sendiri untuk menentukannya. Oleh karena itu, tidak lama setelah wafatnya dan sebelum jenazahnya dimakamkan, sejumlah tokoh dari kaum Muhajirin dan Ansar berkumpul di balai kota Bani Sa'ida di Madinah. Mereka melakukan musyawarah untuk menentukan siapa yang akan dipilih sebagai pemimpin (Yetti et al. 2024)

Pola pendidikan islam pada masa khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq di berikan amanah untuk menggantikan tugas Rasulullah SAW. Pendidikan islam pada masa Abu Bakar menciptakan landasan yang kuat dalam perkembangan Masyarakat islam. Pola Pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar pada umumnya masih seperti pola pendidikan masa Nabi Muhammad baik dari segi materi pendidikan maupun lembaga pendidikan (Muhtadi and Hasanah, 2019). Pusat pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Abu Bakar Ash Siddiq ialah berada di Kota Madinah. Adapun yang bertugas sebagai tenaga pendidiknya ialah para sahabat Nabi. Dan tempat pelaksanaan pendidikan pada saat itu ialah suffah dan masjid. Adapun Kuttab di bangun sebagai tempat membaca dan menulis bagi umar muslim (Zebua, Ihsan, and Nurjannah 2020). Pada masa Abu Bakar, lembaga pendidikan seperti pada masa Nabi Muhammad SAW, namun baik dari segi kuantitas maupun kualitas telah mengalami perkembangan yang signifikan.

Kuttab pada masa Abu Bakar merupakan lembaga pendidikan yang mencapai tingkat kemajuan yang signifikan. Kemajuan lembaga Kuttab ini terjadi ketika umat Muslim telah

menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa maju. Kuttab didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar, dan pusat pembelajarannya pada masa ini adalah Madinah. Masjid pada saat itu berfungsi sebagai tempat untuk doa bersama, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, tempat untuk berdiskusi mengenai berbagai masalah kemasyarakatan, serta sebagai tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam (Arifuddin and Karim 2021).

Di antara sistem pendidikan Islam pada masa kekhalifan Abu Bakar Ash Siddiq ialah: Pendidikan Agama, Penyusunan Al Qur'an, Penyebaran Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Karakter dan Etika, Inklusivitas Pendidikan. Adapun sumber pendidikan yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam ialah Al Qur'an, Hadist, Qiyas, dan Ijma' (Munawaroh and Kosim 2021).

Pada awal kekhalifan Abu Bakar, terjadi goncangan karena adanya pemberontakan yang signifikan. Meskipun masa pemerintahannya singkat dari tahun 632 hingga 634 Masehi, namun perannya sangat penting. Salah satu fokus utamanya adalah melawan Riddah (kemurtadan), di mana beberapa suku berusaha memisahkan diri dari umat Islam dan mengklaim kemerdekaan mereka. Pemberontakan ini memiliki latar belakang politis dan ekonomis, dengan beberapa tokoh mengklaim sebagai nabi dan beberapa orang menolak membayar zakat (Adib, 2024).

Abu Bakar mengarahkan upaya untuk menindak pemberontak yang dapat mengancam keamanan dan

mempengaruhi umat Islam yang masih rapuh imannya. Dia mengirim pasukan untuk menghadapi pemberontakan di Yamamah, di mana banyak sahabat Rasulullah dan penghafal Al-Qur'an gugur dalam pertempuran ini. Akibatnya Umar ibn Khattab menyarankan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai tulisan. Sebagai realisasi dari saran ini, Abu Bakar mengutus Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua naskah Al-Qur'an yang ada saat itu.

Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M)

Umar bin Khattab menjadi khalifah untuk menggantikan Abu Bakar yang telah wafat. Kepemimpinan beliau atas dasar pilihan dari Abu Bakar langsung yang beliau sampaikan pada saat bermusyawarah bersama para tokoh islam pada waktu itu. Pelaksanaan kegiatan pendidikan dilakukan di masjid-masjid, Kuttab, dan pasar. Dan adapun metode pendidikan yang digunakan ialah dengan halaqah (Junaidi, 2023).

Pola pendidikan islam pada masa khalifah Umar bin Khattab mulai tertata rapi. Beliau membangun tempat khusus disetiap sudut masjid untuk menuntut ilmu dan juga mendirikan Raudatul Atfal. Guru di berikan gaji dari dana Baitul mal. Umar membuat peraturan bahwa beliau melarang para sahabat-sahabat senior untuk keluar dari Kota Madinah kecuali untuk kepentingan yang mendesak. Sehingga berdampak pada perkembangan kota Madinah menjadi kota sumber ilmu. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada masa Umar bin

Khattab lebih maju dan lebih luas (Gultom, 2022).

Ekspansi Islam yang dilakukan oleh Umar menyebabkan tiga kondisi yang jelas. Pertama, banyaknya orang yang memeluk Islam baru karena aliran besar penduduk yang masuk Islam. Kedua, keberadaan penduduk setempat di daerah-daerah baru yang ditaklukkan yang menganut agama non-Islam atau masih memegang keyakinan lama, seperti Kristen. Ketiga, wilayah pemerintahan Islam yang semakin luas membutuhkan pengelolaan administrasi yang efektif dan penanganan yang cermat (Uliyah, 2021).

Pertama, Umar mengatur ketentuan-ketentuan khusus terkait materi pendidikan dan metode pengajaran agama, baik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip iman maupun tata cara ibadah. Dia menunjuk guru-guru untuk setiap daerah yang bertanggung jawab mengajarkan penduduk tentang isi Al-Qur'an dan hal-hal terkait dengan keyakinan mereka sebelumnya, seperti agama Kristen.

Kedua, Umar menerapkan kebijakan toleransi antar umat beragama. Contohnya, Umar melarang penggunaan kekerasan untuk memaksa orang-orang yang tidak mau meninggalkan agama mereka sebelumnya, serta menjamin kebebasan mereka untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Sebaliknya, dia juga menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh dicegah atau dipaksa masuk agama lain, dan anak-anak mereka yang sudah masuk Islam tidak boleh dibaptis kembali.

Ketiga, Umar membentuk struktur pemerintahan yang kokoh, termasuk

pembentukan dewan-dewan, pendirian baitul mal (kantor keuangan umum), pengeluaran mata uang, pembentukan angkatan bersenjata untuk menjaga perbatasan, penunjukan hakim-hakim, pengaturan jaringan pos, penentuan penanggalan tahun berdasarkan kalender Hijriyah, dan berbagai langkah administratif lainnya untuk memastikan kestabilan dan perlindungan wilayah Islam.

Pendidikan Islam Pada Utsman bin Affan (23-36 H/644-656 M)

Pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan model pendidikan islam lebih merakyat dan sederhana. Semua Masyarakat yang ingin belajar pendidikan islam diberikan kesempatan yang seluas-luasnya. Hal itu terjadi dikarenakan tempat-tempat semakin banyak dalam memfasilitasi Masyarakat (Arifuddin and Karim, 2021).

Pada masa khalifah Usman bin Affan, pendidikan Islam tidak mengalami perubahan besar dibanding masa sebelumnya. Pendidikan pada periode ini lebih banyak melanjutkan apa yang telah ada sebelumnya, meskipun ada sedikit perubahan yang mempengaruhi pendidikan agama. Para sahabat yang memiliki kedekatan dengan Rasulullah dan memegang peran penting di Madinah diberikan kelonggaran untuk pindah dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai selama pemerintahan Usman. Kebijakan ini memiliki dampak besar terhadap pelaksanaan pendidikan di berbagai daerah (Miftach 2024).

Usaha dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam masa kekhalifan

Utsman bin Affan ialah pengkodifikasian Al-Qur'an. Beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menyalin kembali mushaf yang telah di kumpulkan pada masa Khalifah Abu Bakar. Sistem pendidikan Islam pada masa itu menerapkan program metode pendidikan disesuaikan dengan kelompok tertentu. Enam tahun pertama kepemimpinan Utsman bin Affan mengalami perkembangan dan kemajuan pesat, dan enam tahun terakhir mengalami kemunduran. Hal tersebut dikarenakan terjadinya persoalan social politik di lingkungan masyarakat, sehingga berdampak pada pemberontakan yang mengakibatkan Utsman bin Affan terbunuh (Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana, 2019).

Pada masa pemerintahan Usman, model pendidikan menjadi lebih merakyat dan sederhana untuk semua siswa yang ingin mempelajari ajaran Islam. Tempat-tempat pendidikan semakin bertambah karena pada zaman ini teman-teman bisa memilih tempat untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Pelaksanaan pendidikan telah dipindahkan kepada masyarakat saat ini, sehingga masyarakat memiliki lebih banyak inisiatif dalam hal pelaksanaan pendidikan, termasuk dalam penunjukan pelatih (Arifuddin and Karim, 2021).

Pendidikan Islam Pada Masa Ali bin Abi Thalib (36-41 H/656-661 M)

Pada masa kekhalifan Ali bin Abi Thalib banyak terjadi konflik hingga hampir tidak pernah mengalami perdamaian. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak berkembangnya pendidikan islam di masa itu. Kondisi

pendidikan masih tetap sama seperti masa periode sebelumnya. Ali sendiri tidak sempat memikirkan masalah pendidikan karena lebih mementingkan jaminan keamanan, ketertiban, dan ketentraman untuk mempersatukan umat kembali. Dasar pendidikan Islam yang semula bertumpu pada aqidah tauhid, sejak saat itu berkembang di atas motivasi, ambisi kekuasaan, dan kekuatan. Meskipun demikian, sebagian besar tetap memegang teguh prinsip-prinsip dan kemurnian yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pada masa pemerintahan Ali, tidak ada hari pun keadaan yang stabil. Ali diibaratkan sebagai seseorang yang memperbaiki kain yang sudah usang, namun justru semakin sobek. Kegiatan pendidikan pada waktu itu mengalami hambatan akibat adanya perang saudara. Ali sendiri tidak memiliki waktu untuk memikirkan masalah pendidikan, karena masalah keamanan, ketertiban, dan perdamaian menjadi prioritas utama dalam upaya menyatukan kembali umat (Muthoharoh and Lazim 2022).

Pendidikan Islam Era Globalisasi

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bimbingan sadar dalam mendidik manusia yang masih dalam proses tumbuh kembang berdasarkan pada norma Islam hingga menjadikannya menjadi kepribadian seorang muslim (Shofyan, 2022).

Pada masa-masa ini, di era kemajuan yang disebut dengan globalisasi, sebenarnya pendidikan Islam memiliki peluang yang cukup dalam mengembangkan kualitas kinerjanya, mengingat meningkatnya minat

masyarakat terhadap Islam. Peningkatan minat masyarakat ini membuat kalangan orang tua khususnya kelas menengah muslim, semakin berusaha mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anak mereka.

Perkembangannya arus globalisasi yang terjadi saat ini menyebabkan orientasi atau tujuan pendidikan Islam menjadi tidak tentu arah, pendidikan cenderung mengikuti pola kebutuhan pragmatis yang menyebabkan ruh pendidikan Islam itu sendiri menjadi hilang (Meilia, 2023). Maka dari itu, pendidikan harus mempertahankan orientasi utamanya seperti yang terjadi pada masa *khulafaur rasyidin* dengan tidak mengesampingkan kebutuhan pada era globalisasi. Karena era globalisasi membawa tantangan-tantangan baru yang harus dijawab oleh pendidikan.

Tujuan pendidikan islam baik di sekolah maupun di madrasah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan tujuan menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, inovatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah segala bentuk atau hal yang langsung berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Seperti pendidik, peserta didik, sumber ajaran agama Islam serta alat-alat atau media pembelajaran pendidikan agama Islam (Dwistia et al. 2022).

Tantangan Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi

Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi

pertarungan ideologi-ideologi juga bertarung melawan banyaknya krisis moral yang terjadi saat ini. Diantara persoalan-persoalan yang dihadapi pendidikan Islam ialah krisis moral-akhlak, disorientasi fungsi keluarga, lemahnya learning society, menguatnya paham sekuler dan liberal, dan masih kuatnya manajemen patriarki (Margareth, 2017).

Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pendidikan adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani mereka (Indah Daratista and Jaenullah Jaenullah 2022). Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi adalah membentuk manusia menjadi insan yang shaleh serta menjadikan masyarakat yang shaleh dan juga menyiapkan individu dan kelompok dari segi pemikiran, akhlak, spiritual, serta keterampilan agar sanggup melanjutkan hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kurikulum pendidikan agama Islam dalam era globalisasi harus memerhatikan aspek pembinaan agama (akidah, ibadah, akhlak) sebagaimana yang ditanamkan pada masa *khulafaur rasyidin* serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, wawasan kebangsaan, kemanusiaan dan globalisasi yang disesuaikan dengan tingkat kejiwaan dan kecerdasan anak (Suryani, 2024). Aspek yang lain yang harus dilakukan oleh pendidikan agama Islam yang memperhatikan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta faktor-

faktor lainnya sehingga pendidikan agama Islam menyiapkan manusia yang mampu dalam bidang agama dan dunia sehingga mencapai kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat (Suryani, 2024).

Pendidikan agama Islam dalam eraglobalisasi adalah orang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Peserta didik adalah salah satu faktor pendidikan yang paling penting dalam sebuah pendidikan yang tidak bisa digantikan dengan faktor lain (Suryani, 2024). Seorang peserta didik dalam era globalisasi harus memiliki sifat selalu berusaha untuk menuntut ilmu, tidak menyombongkan diri dan tidak menentang guru, mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.

Menurut Putra (2009) “lembaga pendidikan Islam terdiri dari 3 bentuk, pertama lembaga pendidikan informal yaitu yang berlangsung di rumah tangga. Kedua, lembaga pendidikan non formal yang berlangsung di masyarakat. Ketiga, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Khusus lembaga pendidikan formal ada empat jenis bentuknya, yakni pesantren, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi”.

Urgensi Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Terhadap Pendidikan Islam Era Globalisasi

Pola pendidikan Islam yang diterapkan pada masa *khulafaur rasyidin* memiliki urgensi yang penting dalam konteks

pendidikan Islam di era globalisasi. Berikut adalah beberapa poin yang menggambarkan urgensi tersebut:

1. Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam: *Khulafaur rasyidin* dikenal karena kepemimpinan mereka yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang kuat, termasuk keadilan, toleransi, dan moralitas tinggi. Pola pendidikan yang diimplementasikan pada masa tersebut memberikan landasan kuat bagi pengembangan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam yang relevan hingga era globalisasi saat ini (Munawaroh and Kosim, 2021).
2. Pendidikan holistik: Pola pendidikan pada masa *khulafaur rasyidin* tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran tentang ilmu pengetahuan, etika, akhlak, dan keterampilan praktis lainnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan era globalisasi yang menuntut pendidikan holistik yang menghasilkan individu yang berdaya saing tinggi dan berakhlak mulia (Barella, 2023).
3. Pengembangan kepribadian islami: Pendidikan pada masa *khulafaur rasyidin* tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian Islami yang kuat dan tangguh. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan moral dan etika di era globalisasi yang seringkali menghadirkan godaan dan tekanan yang kompleks (Dacholfany, n.d.).
4. Pengajaran nilai-nilai kepemimpinan: Pola pendidikan pada masa *khulafaur rasyidin* juga memberikan penekanan

pada pengajaran nilai-nilai kepemimpinan yang Islami, seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan berbasis rasa tanggung jawab sosial. Hal ini relevan dengan tuntutan kepemimpinan yang efektif di era globalisasi yang kompleks (Ramdhani and Dewi, 2023).

5. Keterlibatan aktif komunitas: Pendidikan Islam pada masa *khulafaur rasyidin* juga melibatkan aktifitas komunitas dalam proses pembelajaran dan pengembangan kepribadian. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Auliyah et al., 2024; Tambak et al., 2022).

Dengan mengadopsi dan mengembangkan pola pendidikan Islam yang terinspirasi dari masa *khulafaur rasyidin*, pendidikan Islam di era globalisasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berdaya saing tinggi, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam konteks global yang kompleks.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan bahwa kontekstualisasi dalam kondisi yang sangat sederhana, pendidikan Islam pada masa *khulafaur rasyidin* memberikan dampak yang besar terhadap pendidikan Islam yang ada pada era globalisasi saat ini. Hal tersebut dapat di ketahui dari berbagai aspek yaitu: Pendidikan Islam di masa *khulafaur rasyidin* mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan

kepemimpinan berbasis nilai-nilai keislaman. Mampu mengintegrasikan pembelajaran tentang ilmu pengetahuan, etika, akhlak, dan keterampilan praktis lainnya. Mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, serta kepemimpinan berbasis rasa tanggung jawab sosial. Dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sangat berkontribusi dalam menetapkan arah pendidikan Islam di era glonalisasi sehingga tetap membentengi umat Islam dengan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan pada masa *khulafaur rasyidin*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Adib. "Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin." *Industry and Higher Education* 3. 1 (2024): 1689-99.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.
- Ajeng, Linda Liswandari. "Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7. 2 (2022): 478-90.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).6219](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219).
- Arifuddin, A, and A R Karim. "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI Dalam Meraih Prestasi." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10. 1 (2021): 13-22.
<https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>.
- Arifuddin, Arifuddin, and Abdul Rahim Karim. "Konsep Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10. 1 (2021): 13-22.

- <https://doi.org/10.58230/27454312.76>.
- Auliyah, Diva Dhiyaul, Sevia Rahayu, Nur Habibah, and Mahfud Ifendi. "Keteladanan Akhlak Khulafaur Rasyidin Dalam Pengembangan Karakter Muslim" *Jurnal Ulimuna* 01. 01 (2024): 23–38.
- Barella, Yusawinur. "The Concept of Islamic Education During the Period of the Khulafaur Rasyidin A Comprehensive Approach in Forming Intellectual, Spiritual, and Moral Development." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 15. 2 (2023): <https://doi.org/10.30596/16835>.
- Dwistia, Halen, Meilisa Sajdah, Octa Awaliah, and Nisa Elfina. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1. 2 (2022): 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>.
- Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)." *Jurnal Pendidikan Ips* 9. 1 (2019): 29–40. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>.
- Farid Efendi, Ahmad. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1. 2 (2024): 131–37.
- Fathoni, Tamrin. "Mengintegrasikan Konsep Vygotsky Dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua Dalam Memaksimalkan Potensi Anak." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1. 1 (2023): 31–38. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3194>.
- Gultom, Amalia Nurhanisah. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6. 2 (2022): 167–80. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159>.
- Harapan, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Repository.Uinsaizu.Ac.Id* 5. 2 (2024): 29-42. http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.
- Henry, Khairil. "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi Dalam Kitab Muqaddimah)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19. 1 (2020). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10064>.
- Husni Hamim, Ahmad. "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2. 1 (2023). <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5288>.
- Ika, Ika, Asyifa Wasmin, Sastia Oktori, and Siti Nurhalimah. "Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1. 3 (2023): 110–17. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.319>.
- Indah Daratista, and Jaenullah Jaenullah. "Pengembangan Metode Pembelajaran Nilai Agama Dan Moral Di Era New Normal: Studi Kasus Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7. 2 (2022): 428–43. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).6860](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6860).
- Kuckartz, Udo, and Stefan Rädiker. *Qualitative content analysis: Methods, practice and software*. Sage, 2023.
- M. Ramdhani, Eyva Dewi, Ellya Roza. "Relevansi Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Terhadap

- Pendidikan Indonesia” 2. 12 (2023): 243–55.
- Margareth, Helga. “No Title طرق تدريس اللغة العربية.” *Экономика Региона* 3. 1 (2017): 32.
- Muhammad Haris. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin.” *Ummul Quro Jurnal Ummul Qura* 6. 2 (2015): 1–19. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.
- Muhtadi, Asep Saeful, and Aan Hasanah. “Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin.” *Sejarah Pendidikan Islam* 1. 1 (2019): 1–13.
- Munawaroh, Nur, and Muhammad Kosim. “Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.” *Jurnal Kawakib* 2. 2 (2021): 78–89. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.25>.
- Mustafa, Pinton Setya. “Statistika Inferensial Meliputi Uji Beda Dalam Pendidikan Jasmani: Sebuah Tinjauan.” *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 28. 2 (2022): 71–86. [https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2\(1\).4166](https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2(1).4166).
- Muthoharoh, Miftakhul, and Achmad Lazim. “Memahami Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW Dan Khulafaur Rosyidin.” *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah* 29. 2 (2022): 40–56. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i02.176>.
- Rachman, Utomo, and Agus Widodo. “Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini.” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4. 1 (2023): 250–59. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>.
- Romansah, Reza, Raudina Rihhadatul Aisy, Wahyu Hidayat, and Dina Indriana. “Pendidikan Islam : Konsep Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Ghazali Islamic Education : Concept Of Thoughts From Imam Ghazali” *Philosophy of Islamic Education* (2024): 2824–32.
- Sabtina, Desi. “Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Alternatif Solusinya.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7. 2 (2023): 95. <https://doi.org/10.47006/er.v7i2.13181>.
- Shofyan, Ahmad. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0.” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1. 2 (2022): 126–40. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.
- Siti Rohmah Kurniasih, Erni Haryanti, and A. Heris Hermawan. “Integrasi Ilmu Dan Iman Dalam Kurikulum: Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu.” *Jurnal At-Thariqah* 8. 2 (2023): 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607).
- Suryani, Irma. “The Influence of BPI Program Activity and Discipline” 8. 1 (2024): 1–16.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. “Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. “Islamic Teacher's Ethical Behavior, Identity Formation, and Writing Assessment: A Phenomenological Inquiry.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15.4 (2023): 4943-4952. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4570>
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. “Writing Assessment

- Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i3.40995>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Case-Based Learning Method in Learning: Is it Effective to Improve Teaching Skills of Madrasa Teachers in Indonesia?." *Journal of Learning for Development* 11.1 (2024): 151-164. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.763>
- Tambak, Syahraini, et al. "Development of Madrasah Teacher Leadership Competency: Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning." *Pegem Journal of Education and Instruction* 14.3 (2024): 243-255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Student Involvement Within Islamic Teacher Education: For a Future Profession." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 11.2 (2024): 317-352. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v11i2.8141>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, [http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, M. Yusuf Ahmad, Erma Linda Siregar, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, and Ratu Bai Rohimah. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Amril Amril, Desi Sukenti, Hamzah Hamzah, and St. Marwiyah. "Madrasa Teacher Professionalism: Effect of Gender and Teaching Experience in Learning." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.3 (2022): 1490-1499. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, et al. "Problem-based learning methods: Is it effective for developing madrasa teacher social competence in teaching?." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17.3 (2023): 342-353. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20796>
- Tambak, Syahraini, Mardhiyah Hayati, and Mujahid Mustafa Bahjat. "Academic Writing Skills in Islamic Higher Education: Engaging Inquiry-based Learning Methods." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8.1 (2023): 18-34. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12882)
- Tambak, Syahraini, et al. "Teacher Identity, Islamic Behavior, and Project-Based Learning Methods for Madrasah Teachers: A Phenomenological Approach." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4.1

- (2023): 102-121.
<https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17396>
- Tambak, Syahraini, et al. "Islamic Professional Madrasa Teachers and Makarim Syari'ah in Teaching: A Phenomenological Approach." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15.4 (2023): 4343-4354. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3475>
- Tambak, Syahraini, and Rahmayani Siregar. "Development of Higher Order Thinking Skills Through Project-Based Learning Methods." *Halaqa: Islamic Education Journal* 7.1 (2023): 45-56. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1623>
- Uliyah, Taqwatul. "Pola Pendidikan Dalam Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7. 1 (2021): 216–29. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/71/61>.
- Wajdi, Muhammad Farid. "Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali Dan Emile Durkheim Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pembentukan Karakter dan Moralitas Individu" 2. 3 (2024). <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3698>.
- Yetti, Febri Delmi, Jasmina Syafe, Nadia Putri, Sahbila Aura, and Zeni Mahmuda. "Studi Sejarah Kebudayaan Islam Dari Zaman Rasulullah Saw , Khulafaur Rasyidin , Bani Umayyah Dan Bani Abassiyah." *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3. 2 (2024): 477–507.
- Zaini Miftach. "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Keragaman Karakteristik Peserta Dididk Dalam Pemenuhan Target Kurikulum" 3. 1 (2024): 53–54.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zebua, Rony Sandra Yofa, Miftahul Ihsan, and Neneng Nurjannah. "Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin.Pdf." *Pendidikan Islam Indonesia* 5. 2 (2020). <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.228>.